# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan ialah usaha secara sadar dalam mewujudkan suatu pewarisan peninggalan budaya dari sebuah budaya dari satu keturunan kepada keturunan selanjutnya. Dengan adanya pendidikan dapat memberikan gambaran berkenaan pengajaran yang debrikan oleh generasi sebelumnya.[1] Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agarpeserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa Indonesia".[2]

Dalam ruang lingkup pendidikan, tidak akan lengkap jika tidak adanya seorang pendidik, dengan hal ini pentingnya peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan karena seorang pendidik lah menjadi tuntunan bagi para muridnya. Hal yang menjadi fondasi dan patokan umat islam ialah Al-qur'an dan hadist dalam menjalani kehidupan di kehidupan yang Fana ini. Walaupun Al-qur'an dan

[1] Abd Rahman BP, Dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Ulwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 2.

[2] Fadli Arfiyadi, "Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Basar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Muhammadiyah Law Review* 4, no. 1 (2020): 29.

Hadist memiliki perbedaan antara keduanya, namun Al-qur'an dan hadist memiliki kesamaan di dalam pengajaran kebaikan bagi kehidupan umat islam. Begitu juga halnya dalam pendidikan islam yang bersifat religious yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.

Di dalam dunia pendidikan seorang guru yang telah mengabdikan dirinya untuk menjadi seorang pengajar itu harus mengetahui dan paham akan tanggung jawab, syarat, tugas dan kepribadian yang harus dimilikinya. Sehingga tidak semua orang mampu untuk menjadi seorang pendidik karena tanggung jawab yang harus di embannya menjadi panutan bagi peserta didik nya.[3]

Rasulullah adalah seorang pendidik bagi umat muslim, sehingga beliau adalah suriteladan bagi umat muslim. Dimana ayat ini dianggap sebagai penyebab pengangkatan Rasulullah sebagai seorang rasul yakni pendidik bagi umat muslim, dimana berbunyi:[4]

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ۝

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*. (QS. Al-Qalam [64]: 4)[5]

Tak hanya didalam Al-Qur'an, didalam hadist nabi juga banyak dalil yang membahas berkenaan Rasul adalah pendidik, diantaranya:

[3] Alya Fadhluna Zamzam, Aufi Nadra Izzati, and M Inggit Prabowo, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadits" 7 (2023): 251–52.

[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

[5] Q.S Al-Qalam/68:4

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Rasulullah SAW bersabda,"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia."*[6]

Membahas guru dan pendidik, terdapat perbedaan yang melekat antara keduanya, diantaranya: Pertama, Guru berhubungan dengan suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi dan kompetesi tetentu. Dan pendidik cangkupannya lebih luas dan bisa diperankan oleh siapapun yang berperan dalam kegiatan pendidikan. Kedua, Guru berfokus pada pengajaran materi dan juga nilai nilai. Pendidik berfokus pada pengembangan keterampulan dan pengetahuan. Ketiga, Guru memberikan informasi yang sudah ada ataupun disiapkankan dan melakukan penilaian terhadap kemajuan yang terjadi pada peserta didik. Pendidik mendorong peserta didik untuk mampu bernalar kritis dan mencari solusi terhadap permasalahan yang di hadapi. Keempat, Guru belum tentu bisa dikategorika sebagai seorang pendidik, karnatidak semua guru mampu menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Pendidik tentu saja sudah

[6] Imam Maliki Bin Anas, *Al-Muwatta',* No. Hadist 1614.

pasti guru, karna semua pendidik harus mampu memahami ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya.[7]

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, wisyaisywara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.[8]

Membahas berkenaan tanggung jawab guru atau pendidik, di dalam Al-Qur'an tepatnya dalam QS. Al-Jumu'ah ayat ke-2 membahas berkenaan 3 tugas pokok guru. Dimana ayat ini berbunyi:[9]

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِه وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ

وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢﴾

*Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada*

[7] Darmawan Harefa and Dkk, *Berbagai Profesi Guru Matematika Dalam Pendidikan* (Sukabumi: Jejak, 2024).

[8] Sulaeman and Dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

*mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*[10]

Dalam Qs. Al-Jumu'ah ini dijelaskan bahwa terdapat tugas pokok yang diemban oleh guru atau pendidik,Yaitu Membacakan kepada mereka ayat ayatnya. Dimana hal ini bermakna bahwa seorang guru harus mampu mengungkapkan fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya. Sehingga mampu ditanamkan dalam jiwa peserta didiknya. Kedua, membersihkan mereka. Tidak hanya memiliki kewajiban dalam mengirimkan ilmu pengetahuan, namun seorang guru harus mampu menanamkan sikap terpuji dan membersihkan peserta didiknya dalam hal hal yang buruk. Tiga, mengajarkan mereka kitab Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana pada gal ini seorang pendidik atau guru hatus mampu menanamkan nilai nilai normative yang terkandung dalam kitab suci. Hal tersebut seperti keimanan, akhlak dan juga aturan aturan yang seharusnya dipatuhi oleh peserta didik agar selamat dunia dan akhirat.[11]

Dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 berkenaan sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XI, Pasal 39, ayat 2 dikatakan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran,

[10] Q.S Al- Jumu'ah/62:2

[11] Minal Muslimin and Afrizal. M, "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur`an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2," *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 40–41, https://doi.org/10.24014/au.v2i1.7156.

melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, terrutama bagi pendidik perguruan tinggi". Lalu amanat tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 berkenaan dengan Guru dan Dosen, bahwa untuk menjadi tenaga profesional harus memiliki kompetensi sesuai standar.[12]

Dalam penjelasan tersebut penjelasan tersebut tertulis jelas bahwa seorangguru harus mampu memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuaidengan peraturan yang telah di tetapkan. Kompetensi guru ialah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini ialah satu kesatuan yang harus dipenuhi dalam diri seorang pendidik agar tercapainya pendidikan yang berkualitas.[13]

Kompetensi dapat diartikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja seseorang pada pekerjaan yang di embannya, atau karakteristik dasar yang memiliki kaitan yang kasual atau sebagai sebuah sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau superior di tempat ia bekerja atau pada kondisi apapun. Kompetensi dapat bersifat universal, berlaku bagi setiap individu tanpa memandang organisasi apa ataupun pekerjaan apa saja.[14]

---

[12] Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2 (2020): 95, https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika.

[13] Kompetensi Guru, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 8455–56.

[14] Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Sukabumi: Jejak, 2018).31

Kondisi guru di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi persoalan serius dari segi kuantitas. Jumlah guru yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan ideal tenaga pendidik nasional, sehingga terjadi kekurangan guru di berbagai jenjang pendidikan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya angka guru yang memasuki masa pensiun, terbatasnya rekrutmen guru baru, rendahnya minat generasi muda terhadap profesi guru, serta distribusi guru yang belum merata terutama di wilayah terpencil dan perbatasan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya beban kerja guru dan menurunnya efektivitas proses pembelajaran.

Selain masalah kuantitas, kualitas guru di Indonesia juga masih menjadi tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil evaluasi kompetensi guru melalui berbagai instrumen menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan, baik dalam penguasaan materi, kemampuan pedagogik, maupun profesionalisme. Rendahnya kualitas ini dipengaruhi oleh kualifikasi akademik guru yang belum sepenuhnya sesuai standar, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta lemahnya pembinaan karakter dan etika profesi guru dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Permasalahan kualitas guru tersebut juga diperparah oleh aspek kesejahteraan yang belum merata, khususnya bagi guru di sekolah swasta. Banyak guru menerima penghasilan di bawah standar yang layak serta minim jaminan dan fasilitas pendukung profesi, sehingga berdampak pada motivasi dan

kinerja mereka. Kondisi empiris ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup hanya melalui pendekatan administratif dan teknis, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan adab keguruan.[15]

Contoh lain dari rendahnya kualitas guru ialah yang terjadi di SDN 1 Handuyung Kecamatan Natar. Dimana sekolah menerima laporan dari beberapa wali murid bahwa anaknya mendapatkan kekerasan fisik dari guru. M adalah salahsatu inisial walimurit yang juga melaporkan kepada sekolah bahwa anaknya mendapatkan hukuman kekerasan yang tidak wajar dari guru disekolah, baik di pukul di bagian wajah maupun bagian tubuh lainnya. Dan wali murid juga menjelaskan setelah si anak mendapatkan kekerasan fisik dari sang guru (pelaku), sang guru mengancam siswa (korban) untuk tidak boleh mengadukan kepada siapapun terutama orangtua. Jika siswa mengadukannya maka di ancam tidak boleh masuk kelas atau tidak boleh mengikuti jam pelajaran.[16]

Tercatat bahwa terdapat 3 kasus yang dilakukan oleh guru yang diadukan ke Komnas perempuan pada tahun 2015, 10 kasusu yang tercatat pada tahun 2016, 3 kasus pada tahun 2017, 10 kasusu pada tahun 2018, hingga pada tahun 2019 meningkat jauh menjadi 15, dan 10 kasus dalam tahun 2020. Dan bentuk kekerasan tertinggi ialah kekerasan sesksual,yakni mencapai 45 kasus, dimana 88% merupakan kekerasan sesksual, pencabulan, pemerkosaan.

---

[15] kumparan.com https://kumparan.com/muhammad-irfan-effendi/kondisi-guru-di-indonesia-kuantitas-dan-kualitas-21fh2Df5Qt8

[16] Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan," *JPP* 38, no. 2 (2021): 63.

Seharusnya guru merupakan seseorang yang merupakan seseorang yang mampu menanamkan dan menjadi contoh yang baik, bukan menjadi predator. Para guru dituntut kode etik profesi. Terkait relasi dengan anak didik, dan guru tidak menerapkan kompetensi yang dimilikinya, hingga melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.[17]

Salah seorang ulama yang bernama Imam Nawawi, dimana ia hidup pada masa Dinasti Mamluk di Damaskus telah memberikan sumbangsih atas pemikirannya berkenaan etika guru yang disampaikannya didalam sebuah kitabnya yang berjudul *Adabul'alim Wal Muta'allim,* dimana karya tulis Imam Nawawi ini ialah *Muqaddimah* dalam kitab *Al-Majmu' Syarh Al- Muhadzadzab* kemudian dijadikan kitab terpisah oleh seorang penerbit yang berasal dari Desa Nawa yang berjarak 30 km dari kota Damaskus. Dimana hal ini dengan tujuan mampu memudahkan seseorang memahami isi dari kitab yang dipelajarinya.[18]

Berkenaan dengan permasalahan diatas, penulis ingin mengapresiasi pendapat Imam Nawawi yang ikut berperan dalam keilmuan pendidikan islam. Dalam bab III pada karya tulisnya yang diberi nama *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Imam Nawawi membahas berkaitan dengan etika etika yang harus dimiiki oleh guru dalam pendidikan islam dan memiliki keterkaitannya dengan kompetensi guru.

[17] https://www.medcom.id/pilar/kolom/yKXqlg6N-guru-makan-murid
[18] Dadan Nurlhaq, "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi," *Atthulab* 4, no. 2 (2019): 134.

Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi guru umumnya dipahami dan diukur melalui aspek administratif dan teknis seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Penilaian terhadap kompetensi tersebut lebih menitikberatkan pada kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan materi, serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penguatan aspek etika, adab, dan spiritualitas guru sering kali belum mendapat perhatian yang seimbang, sehingga kompetensi guru cenderung dipahami secara prosedural dan formalistik.

Berbeda dengan pendekatan modern tersebut, Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul'alim wal Muta'allim* menempatkan adab dan etika sebagai fondasi utama kompetensi seorang guru. Guru dipandang tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang bertanggung jawab menjaga niat, keikhlasan, kesabaran, tawadhu', serta kasih sayang kepada peserta didik. Nilai-nilai etika klasik ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi dan metode, melainkan dari keberkahan ilmu dan pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan guru.

Kesenjangan muncul ketika tuntutan kompetensi guru masa kini lebih menekankan aspek teknis dan profesional, sementara nilai-nilai etika dan adab sebagaimana diajarkan oleh Imam Nawawi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Akibatnya, terdapat fenomena guru yang secara administratif memenuhi standar kompetensi, namun belum mampu

menghadirkan keteladanan moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian terhadap nilai-nilai kompetensi guru dalam Kitab *Adabul'alim wal Muta'allim* sebagai upaya mengintegrasikan kembali etika klasik Islam ke dalam pengembangan kompetensi guru di era modern.

Sesuai dengan pertimbangan diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan memberi judul **"Analisis Kompetensi Guru Berdasarkan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi".** Penulis berhadap dengan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pemerhati pendidikan serta menjadi salahsatu solusi dalam memecahkan problematika pendidikan yang kerab terjadi saat ini.

## B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut dapat penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi guru secara Umum
2. Etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*
3. Analisis kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi

## C. Batasan Masalah

Agar Pembahasan lebih terfokus pada tujuan yang ingin di capai dalam penulisan proposal ini, maka penulis membatasi masalah, diantaranya:

1. Etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim.*

2. Analisis kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi.

## D. Rumusan Masalah

Pada proposal yang penulis bawakan terdapat rumusan masalah yang diangkat, yang terdiri dari:

1. Bagaimana etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana Analisis kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi?

## E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

   Dengan adanya penelitian ini, bertujuan memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Teoritis

   a. Menambah wawasan penulis berkenaan keterkaitan antara etika guru dengan kompetensi guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*

   b. Menambah Literatur benkenaan pendidikan Islam

   c. Harapan penulis, penelitian ini menambah koleksi literatur di Perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

## G. Penjelasan Judul

Agar menghindari kesalahan dalam memahami judul yang penulis bawakan, berikut paparkan pengertian dari istilah istilah yang terdapat dalam Judul skripsi yang penulis bawakan:

1. Kompetensi

   Kompetensi bersal dari Bahasa Ingris yakni *Competency* yang memiliki makna *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *Proficienci* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran).

   kompetensi ialah sesuatu yang menggambarkan kealifikasi atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dalam hal kuantitatif maupun kualitatif. Kompetensi adalah kemampuan pengetahuan, keterampilan serta nilai nilai dasar yang di aplikasikan dalam kebiasaan berfikir serta bertindak yang dilaksanakan secara konsisten atau terusmenerus sehingga tertanam dalam diri nya dan membuat seseorang menjadi berkompeten, atau memiliki

kemampuan, keterampilan, serta nilai nilai dasar untuk melaksanakan sesuatu.[19]

Dengan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang di butuhkan untuk melakukan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien sesuai dengan ketentua dan standar yang ada.

2. Guru

Guru merupakan suatu panggilan terhadap jabatan, posisis maupun profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya pada bagian pendidikan dalam kegiatan edukatif dengan cara terpola, formal, dan sistematis.[20]

Dengan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengajarkan, melatih peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal berdasarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Kitab *'Adabul'alim Wal Muta'allim*

Kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Imam Nawawi merupakan salah satu karya klasik dalam khazanah pendidikan Islam yang membahas secara khusus tentang adab dan etika dalam proses menuntut serta

[19] Dina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
[20] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesioanal* (Riau: Indragiri Dot Com, 2019).

menyampaikan ilmu. Kitab ini disusun sebagai pedoman bagi guru *(‘alim)* dan murid *(muta‘allim)* agar aktivitas pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan.Secara umum, isi kitab *‘Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* memuat pembahasan mengenai etika guru dalam mengajar, sikap yang harus dimiliki pendidik, serta adab murid dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai seperti keikhlasan niat, kesabaran, tawadhu’, menjaga kehormatan ilmu, serta membangun hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi pokok ajaran dalam kitab ini. Dengan sistematika pembahasan yang sederhana namun sarat makna, kitab ini relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya menganalisis kompetensi guru yang tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian dan etika sebagaimana diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Sehingga dengan penjabaran pengertian tersebut penilis mengangkat Skripsi dengan judul Analisis Kompetensi Guru Dalam Kitab *‘Adabul’alim Wal Muta’Allim* Karya Imam Nawawi.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melihat dan memahami Skripsi ini, sehingga perlu memaparkan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman Judul, halaman persetujuan Dosen Pembimbing, halaman pengesahan, halaman Motto, dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama pada skripsi ini bersiri bab dan subbab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka terdiri dari:

a. Telaah peneltian yang berisi tentang hasil hasil penelitian yang berkenaan tentang penelitian.
b. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi, agar sistematis, yang meliputi:

a. Pemilihan waktu penelitian

b. Analisis Kebutuhan

c. Alur Penelitian

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian beserta analisa, serta pembahasan hasil penelitian

a. Hasil Penelitian

b. Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat mengemukakan permasalahan apa yang dilakukan dalam penelitian. Dan saran berisi tentang mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari Skripsi berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Spancer, Konsep dasar dari Kompetensi ialah *Underlying characteristic of individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation.* Dimana kalimat ini memiliki arti bahwa bahwa sifat sifat yang mendasari seorang individu yang mampu menunjukkan kerelasi dengan kriteria kriteria kinerja yang efektif serta prima dalam suatu pekerjaan ataupun suatu keadaan.

Mc Lelland memiliki pendapat lain dalam mendeskripsikan kompetensi, dimana ia mengatakan bahwa kompetensi bagaikan gunung es yang berada didalam air, dimana terdapat bagian yang dapat di lihat da nada pula bagian yang tidak dapat dilihat, dimana gunung es yang di maksud adalah seorang individu.[21]

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya menjelaskan bahwa Kompetensi dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan serta nilai nilai yang mendasari yang diaplikasikan dalam kebiasaan berfikir serta bertindak. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik atau guru tentu saja akan menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh guru tersebut sebenarnya.

[21] Raba Nathaniel, *Managemen Sumber Daya Manusia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

Kompetensi menurut Kemendiknas No. 045/U/2022 ialah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi mengambarkan dasar kemampuan serta standar kinerja yang persyaratkan agar menghasilkan penyelesaian suatu pekerjaan atau suatu jabatan yang kelola. Usman berpendapat bahwa kompetensi ialah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan kualitatif ataupun kemampuan kuantitatif. Dimana kemampuan kualitatif hanya dapat dilihat atau dinilai dari buruk ataupun baiknya sikap seseorang. Sedangkan kemampuan kuantitatif` dapat dinilai melalui kemampuan yang terukur.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus dimiliki dalam diri seorang guru agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan tepat dan efektif.[22]

2. Pembagian Kompetensi Guru

Kompetensi guru sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan selanjutnya juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dimana pada keduanya dijelaskan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional. Dimana pada setiap kompetensi memiliki peran yang sangat

[22] Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

signifikan pada seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.[23] Sesuai yang di jelaskan dalam Undang undang dan peraturan pemerintahan di atas, maka terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

a. Kompetensi Pedagogik

Pada Undang-undang no. 14 Tahun 2005 berkenaan tentang guru serta dosen, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik ialah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik" dimana kompetensi ini bertugas dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini dapat di tinjau dari bagaimana seorang guru mampu mempersiapkan rencana pembelajaran, kemampuan dalam berinteraksi, hingga nantinya dalam melaksanakan penilain terhadap hasil belajar.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana belajar terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1) Mampu mendeskripsikan tujuan
2) Mampu memilih materi
3) Mampu mengorganisir materi
4) Mampu menentukan metode ataupun strategi pembelajaran
5) Mampu menentukan sumber pembelajaran, media serta alat peraga pembelajaran
6) Mampu menyusun perangkat penilaian

[23] Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru* (Ponorogo: Umais Inspirasi Indonesia, 2019).

7) Mampu menentukan teknik penilaian
8) Mampu mengalokasikan waktu

Kompetensi pedagogic adalah kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didalamnya seperti pemahaman terhadap peserta. Pemahaman terhadap peserta didik yang dimaksud ialah tentang perkembangan psikologi perkembangan peserta didik.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional ialah keahlian yang dimiliki oleh guru dalam penguasaan materi pembelajaran dengan luas serta mendalam. Sehingga memungkinkam seorang guru membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkannya. Penguasaan materi yang di maksud dalam kompetensi profesional diantaranya penguasaan materi kurikulum beserta substansi keilmuan yang menunjang materinya dan penguasaan materi terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial ialah kemampuan pendidik dalam berkomunikasi serta bergaul dengan efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali murid serta masaryarakat sekitar. Peran seorang guru dalam lingkungan masyarakat tentu berbeda dengan peran pekerjaan lainnya. Dengan hal itu perhatian yang ditumpahkan oleh masyarakat kepada seorang guru tentu lebih terkhusus.

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat serta sebagai makhluk sosial yang diantaranya: mampu berkomunikasi dengan sesama dalam rangka meningkatkan keprofesionalan, kemampuan dalam mengenal serta memahami fungsi fungsi setiap lembaga, mampu menjalin kerjasama secara baik antara individu maupun kelompok.

Berikut merupakan kompetensi sosial yang haru dimiliki oleh seorang guru atau pendidik:

1) Terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik beserta orangtua peserta didik
2) Memiliki sikap simpatik
3) Dapat bekerjasama dengan komite maupun dengan dewan pendidikan
4) Mampu bergaul dengan baik dengan rekan kerja dan mitra pendidikan
5) Memahami lingkungan sekitar.

d. Kompetensi Kepribadian

Guru merupakan tenaga kependidik yang tugas utamanya ialah mengajar, dimana guru memiliki karakteristik kepribadian yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang baik pada seorang pendidik akan

menjadi teladan yang mantap terhadap anak didik maupun masyarakat sekitar.

Kepribadian seorang pendidik ialah faktor utama terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik. Kepribadian itulah yang nantinya menjadi penentu apakah ia telah menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Kompetensi kepribadian ialah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi kepribadian seorang guru mampu terpancar dari indikator sikap dan keteladanan. Serta diharapkan tiap guru memiliki jiwa mendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengambangkan diri serta memiliki integritas kepribadian.[24]

## B. Biografi Singkat Imam Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi ialah Yahya Bin Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam Al- Nawawi yang juga biasa di kenal dengan sebutan Al-Iman, La-Hafizh, Syekhul Islam, Muhyiddin yang merupakan orang yang *Zuhud dan Wara'*. Imam Nawawi lahir pada tahun 631 H di bulan Muharram. Beliau lahir dan besar di daerah

[24] Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

yang bernama Nawa hingga umur 18 tahun. Imam nawawi dikenal dengan sifatnya yang tekun dalam menuntut ilmu, dan menyebarkan ilmu, dan beliau dikenal sabar dalam menjalani kehidupanya yang sederhana. Pada tahun 651 H beliau memulai perjalanan menuntut ilmunya di Damaskus dengan menghadiri halaqah halaqah ilmiah yang di adakan oleh para ulama ulama terkemuka di kota. Dan beliau pun melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya Ke Madinah dan menetap disana hingga mengajar tanpa meminta bayaran ataupun gaji.[25]

Imam Nawawi ialah Ulama besar dalam pendidikan islam, yang meninggalkan warisan intelektual yang luatbiasa melalui pemikiran pemikiran nya dan karya tulis beliau yang di antaranya ialah Kitab *"Kitab 'Adabul'alim Wal Muta'allim".* Perlu di ingat, bahwa kecintaan Imam Nawawi terhadap pendidikan tidak hanya sekedar tentang membaca Al-qur'an saja, namun juga mencangkup pendidikan formal di berbagai Kuttub nya. Pendidikan formal oleh Imam Nawawi ini bisa dijadikan dasar pengetahuan yang kokoh dan mendalam dalam Ilmu agama Islam.[26]

## C. Kitab *'Adabul'alim Wal Muta'allim*

Kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Imam Nawawi merupakan salah satu karya klasik dalam khazanah pendidikan Islam yang membahas

[25] Arif Rahman M. Khairul rahman, "Larangan Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Penghasilan (Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Abadi Hamalatil Qur'an)," *Rahmad* 2, no. 2 (2024): 101–2.

[26] Mutia Bustamam, "Pemikiran Imam An-Nawawi Tentang Pedoman Mengajar Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 109.

secara khusus tentang adab dan etika dalam proses menuntut serta menyampaikan ilmu. Kitab ini disusun sebagai pedoman bagi guru *(‘alim)* dan murid *(muta‘allim)* agar aktivitas pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Imam Nawawi menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat harus disertai dengan adab yang baik, sehingga keberadaan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku.

Secara umum, isi kitab *‘Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* memuat pembahasan mengenai etika guru dalam mengajar, sikap yang harus dimiliki pendidik, serta adab murid dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai seperti keikhlasan niat, kesabaran, tawadhu’, menjaga kehormatan ilmu, serta membangun hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi pokok ajaran dalam kitab ini. Dengan sistematika pembahasan yang sederhana namun sarat makna, kitab ini relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya menganalisis kompetensi guru yang tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian dan etika sebagaimana diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

## D. Penelitian yang Relevan

Pada pembahasan ini akan menjelskan berkenaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis angkat. Penelitian yang relevan yang

telah di pilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga mampu menjadi referensi ataupun acuan bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa penelitian yang relevan yang telah dipilih.

1. Penelitian yang ditulis oleh Zulfatur Rohmania pada tahun 2019 mahasiswa juduran Pendidikan Agama Islam di Universitas Walisongo. Dimana judul dari penelitiannya ialah Etika Guru Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wal Muta'allim* Dan Relevansinya Dengan Kompetensi guru. Penelitian ini merupakan penelitian berupa library research dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian yang ditulus oleh Zulfatur Rohmania ini mengangkat masalah berkeaan etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab *Al-'Alim Wal Muta'allim* serta relevansi etika guru dalam kitab *Adab Al-'Alim Wal Muta'allim* dengan kompetensi guru.

   Dari hasil penelitiannya telah di jelaskan bahwa telah dijelaskan tentang etika guru yang terdapat dalam kitab Adab *Al-'Alim Wal Muta'Alim* karya KH Hasyim Asy'Ari. Dan secara umum terdapat relevansi dengan kompetensi guru yang berlaku saat ini. Persamaam penelitian ini ialah sama sama membahas berkenaan etika guru serta keterkaitannya dengan kompetensi guru. Namun, perbedaan nya terletak pada kitab yang diteliti dimana pada karya tulis Zulfatul Rohmaia menggunakan kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'Ari, sedangkan kitab yang penulis gunakan ialah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi.

2. Karya tulis oleh Ahmad Junaedy Abu Huraerah yang ditulis tahun 2016. Dimana judul ysng diangkat adalah Etika Guru Dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi). Tulisan ini mengangkat suatu kajian hadist tentang konsep etika guru yang ditawarkan oleh Abu Isa Al-Tirmidzi. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini ialah studi kajian pustaka.

   Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama islam. Diantara kedudukannya ialah sebagai penerus risalah Rasulullah SAW. Dan dijelaskan bahwa nilai nilai etika dan moral yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru perofesional. Diantara nilai nilai etika yang harus dimiliki guru adalah keikhlasan, tawadhu' serta rendah hati.

   Persamaan karya tulis Ahmad Junaedy Abu Huraerah dengan karya tulis yang penulis bawakan adalah sama sama mengulik tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam sebuah kitab. Namun perbedaannya, pada karya tulis Ahmad Junaedy Abu Huraerah hanya membahas tentang etika guru saja yang terletak Pada Perspektif Al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi). Namun yang penulis bawakan tidak hanya berkenaan etika guru, namun mencari keterkaitan nya dengan kompetensi guru yang terdapat dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi.

3. Selanjutnya ialah jurnal karya Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh yang ditulis pada tahun 2019. Dimana karya tulisnya ini berjudul Etika Guru Dan Murid Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari dan Undang-undang Guru dan Dosen. Penelitian ini bertujuan dalam mendeskripsikan etika seorang pendidik dan juga peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wal Muta'allim*. Tak hanya itu penelitian ini mengaitkan antara nilai nilai etika yang ada dengan UU Ri No. 14 Tahun 2005 dan PP RI No. 17 tahun 2010.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kirabnya yang berjudul Adab *Al-Alim Wal Muta'allim* dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu etika personal, etika dalam belajar, etika antara keduanya serta etika keduanya terhadap buku. Hasil observasi anatara keduanya di MA Al Anwar menunjukkan bahwa keduanya telah melaksanakan etika dengan baik. Dan analisis ini menjelaskan bahwa terdapat relevansi pemikiran Kiai Hasyim tentang etika pendidik dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan etika peserta didik dengan PP RI No. 17 Tahun 2010.

   Persamaan penelitian karya Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh dengan judul yang penulis angkat ialah sama sama membahas tentang etika guru. Namun terdapat perbedaannya, diantaranya ialah penelitian yang di tulis oleh Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh berkenaan analisis etika guru dan etika murid serta mencari keterkaitannya dengan UU RI No. 14

Tahun 2005 dan PP RI No. 17 Tahun 2010. Namun yang penulis bawakan hanya mengungkap etika guru dan mencari keterkaitannya dengan kompetensi guru.

4. Selanjutnya jurnal pendidikan yang di tulis oleh Susana Saparina dan Arizqi Ihsan Pratama yang terbit pada tahun 2023. Dimana jurnalnya berjudul Kode Etik Guru Dalam Perspektif Ibnu Sahnum (Studi Analisis Kitab *Adabul Al-Muallimien*). Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian perpustakaan. Dalam jurnalnya Susana Saparina dan Arizqi Ihsan Pratama menjelaskan tentang Kode Etik Guru Dalam Perspektif Ibnu Sahnum.

   Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa terdapat 6 kode etika guru yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Muallimin* yaitu, guru senantiasa mendampingi dan membimbing murid murid nya dengan sungguh sungguh dan totalitas, guru profesional dalam menerapkan kurikulum, guru menjaga kemonukasi dengan baik, guru mengetahui perkembangan dan membentuk karakter yang baik tanpa menyelah gunakan haknya, guru menjaga hubungan yang baik dengan orang tua murid, guru menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan guru bekerja sama dengan guru lain dalam meningkatkan mutu pendidikan.

   Persamaan karya tulis yang di bahwakan oleh Susana Saparina dan Arizqi Ihsan Pratama dengan yang penulis bawakan ialah, sama sama menjelaskan berkenaan etika guru yang harus dimiliki oleh guru yang di jelaskan dalam sebuah kitab. Namun perbedaannya ialah, karya tulis yang di

tulis oleh Susana Saparina dan Arizqi Ihsan Pratama mengungkapkan kode etik guru berdasarkan Kitab *Adabul Al-Muallimien* karya Ibnu Sahnum. Namun yang penulis bawakan berkenaan etika guru yang terdapat dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* karya imam Nawawi serta keterkaitannya dengan kompetensi guru.

5. Sebuah jurnal yang disusun oleh Dadan Nurlhaq, Miftahul Fikri, Shopiah Syafaatunnisa yang terbit pada tahun 2019 dengan judul Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). Dimana penelitian ini berfungsi mengetahui urgensi etika guru menurut Imam Nawawi Bagi Guru PAI. Metode penilian ini ialah dengan deskriptif serta analisis konten. Adapun pengumpulan data digunakan dengan studi pustaka dan dokumentasi.

   Hasil penelitian ini mengungkap suatu kesimpulan bahwa urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi Guru PAI ialah: berkenaan dengan profesi: sikap peduli terfadap murid, berkenaan dengan tantangan pendidikan modern: Niat yang lkhlas delam mengajar. Dengan niat yang ikhlas dan rasa peduli terhadap murid, guru PAI akan meningkatkan kualitas, memperoleh keberkahan ilmu, dan dapat menjalankan perannya secara totalitas.

   Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Dadan Nurlhaq, Miftahul Fikri, Shopiah Syafaatunnisa dengan penulis ialah sama sama menacari bagaimana etika yang seharusnya dimiliki oleh guru berdasarkan persepektif Imam Nawawi. Namun perbedaannya adalah dalam karya tulis

yang di susun oleh Dadan Nurlhaq, Miftahul Fikri, Shopiah Syafaatunnisa hanya mengungkapkan etika guru berdasarkan pandangan imam nawawi bagi guru PAI. Namun penelitian yang penulis angka membahas etika guru menurut Imam Nawawi dalam kitab nya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* serta mencari keterkaitannya dengan kompetensi guru.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Library Research.* Hal tersebut dikarenakan data data dan bahan bahan yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian di dapatkan dari perpustakaan baik itu didapatkan dari buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan bahan bacaan lainnya.[27]

Yakni didalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemikiran Imam Nawawi Berkenaan etika guru yang relevan dengan Kompetensi guru yang terdapat pada kitab nya yang berjudul *Adabul'alim Wal Muta'allim* yang nantinya akan dikaitkan dengan kompetensi guru.

## B. Objek Dan Waktu Penelitian

Objek penelitian yang penulis lakukan terfokus kepada kitab karya Imam Nawawi yang berjudul *Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Penelitian ini membahas tentang etika guru yang terdapat di dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* serta menganalisis Etika guru tersebut dengan kompetensi guru yang berlaku. Waktu penelitian dilakukan pada Mei 2025 hingga Juni 2025.

## C. Sumber Data

Dalam penelitian ini termasuk kepada penelitian perpustakaan, oleh sebab itu pengumpulan data yang dilaksanakan ialah mengkaji apa saja etika guru yang terdapat dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*, serta menelusuri

[27] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68.

buku buku serta jurnal-jurnal yang menunjang dalam pengumpulan data penelitian ini.

Penelitian Pustaka terbagi menjadi 2 kategori, diantaranya data primer serta data sekunder:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data Asli untuk mewujudkan tujuan penelitian tersebut.[28] Dimana pada penelitian ini penulis menggunakan data primer ialah Kitab yang di tulis oleh Imam Nawawi dengan judul *Adabul'alim Wal Muta'allim*.

2. Data Sekunder

   Data sekunder ialah sumber data yang didapatkan olah peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, ini berarti sumber data didapatkan dari sumber data yang telah ada.[29] Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang penulis gunakan ialah buku buku serta sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan etika serta kompetensi guru.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Usaha yang dilakukan dalam penyelesaian penelitian pustaka ini ialah dengan mencatat seluruh informasi yang ada hubungannya dengan topic yang hendak di teliti yang ada di kajian pustaka manapun. Dan penelitian inijuga

[28] Andriani Karto, *Konsep Dasar Statistika* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia mandiri, 2025).
[29] Mohammad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research* 5, no. September (2024): 110–16.

dilakukan dengan mengumpulkan data data dari buku, jurnal dan artikel yang menunjang penyelesaian penelitian.[30]

## E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang digunakan ialah penelitian pustaka. Dimana diperlukan analisis data dalam penyelesaikan penelitian ini. Berikut ialah langkah langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Membaca sumber bacaan dengan kritis, yakni sumber bacaan yang berkenan dengan Etika guru terutama Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*.[31]
2. Mencermati poin-poin penting yang terdapat dalam sumber bacaan.
3. Membandingkan etika guru yang dijelaskan di dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* dengan kompetensi guru.[32]

[30] Sarmini, *Metode Penelitian Kualitatif-Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023).
[31] M Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).
[32] L Hidayah, "Konsep Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim Dan Implikasinya Dalm Pendidikan Islam Kontemporer," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 77–94.

# BAB IV

# TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Imam Nawawi dan Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim*

### 1. Biografi Singkat Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah. Beliau lahir pada tahun 631 H di sebuah desa bernama Nawa, wilayah Hauran, yang terletak di selatan Damaskus. Latar belakang keluarga Imam Nawawi dikenal sebagai keluarga yang saleh dan sederhana, serta memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama. Lingkungan keluarga dan masyarakat tempat beliau dibesarkan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter religius dan kecintaannya terhadap ilmu sejak usia dini.[33]

Sejak kecil, Imam Nawawi telah menunjukkan kecenderungan yang luar biasa terhadap kegiatan belajar. Beliau dikenal sebagai anak yang tidak tertarik pada permainan dan kesenangan duniawi sebagaimana anak-anak seusianya, melainkan lebih memilih untuk membaca, menghafal, dan mendalami ilmu agama. Kesungguhan ini menjadi bagian penting dari latar belakang intelektual Imam Nawawi yang kelak membentuk kepribadiannya

[33] Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi Terjemah Muqaddimah Mahalli.Pdf* (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019).

sebagai ulama besar dengan disiplin ilmu yang kuat dan akhlak yang terjaga.[34]

Imam Nawawi mendapatkan gelar "*Muhyi Ad-Din*" yang berarti sang peng hidup agama. Hal tersebut dikarenakan, disepanjang hayat nya Imam Nawawi mendedikasikan dirinya terhadap ilmu agama. Akan tetapi, beliau menanggapi gelarnya dengan kerendahan hati. Beliau melahirkan berbagai karya tulis sertamengajarkannya kepada muridnya.

Imam Nawawi ialah seorang ulama yang bisa menyatukan ilmu dengan ibadah. Hari harinya dipenuhi dengan ibadah, membaca alqur'an dan berzikir. Ibadah yang dilakukan oleh Imam Nawawi untuk meneguhkan niatnya dalam belajar agar tidak terganggu oleh hal hal duniawi.

Imam Nawawi hidup pada masa kedinastian Mamluk. Beliau merupakan ahli fikih yang memiliki banyak gagasan berkenaan tentang pendidikan islam. Imam Nawawi menulis karya dibidang Fikih dengan pemikiran yang sangat mendalam hingga menyentuh sampai aspek pendidikan. Hal ini tampak jelas bahwa Imam Nawawi ialah sesosok ulama yang memiliki gagasan pendidikan islam yang utuh sehingga mampu menjabarkan dibidang pendidikan islam.[35]

[34] *Ibid,* hlm. 6
[35] Moh Suardi, *Membangun Adab Bersama Al-Qur'an* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023).

**2. Karya-karya Imam Nawawi**

Imam Nawawi merupakan salah satu ulama besar dalam khazanah keilmuan islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam berbagaidisiplin ilmu. Diantara karya karya yang di ciptakan oleh imam nawawi sebagai berikut:

a. Karya Sang Imam dalam ilmu Fiqh

1) Adab *Al-Mufti Wa Al- Mustafti.* Kitab ini ialah karya yang sangat luar biasa dalam menjelaskan segala hal yang berkaitandengan fatwa.
2) *Al-Ushul wa Adh-Dhawabith.* Kitab ini diterbitkan oleh Al-Basya'ir Al-Islamiyah pada tahun 1406 H.
3) *Al-Idhah Fi Manasik Al-Hajj Wa Al-Umrah.* Kitab ini diterbitkan oleh banyak penerbit salah satunya Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah pada tahun 1405 H.
4) *At- Tahrir fi Al-Fadz At-Tanbih.* Kitab ini diterbitkan oleh Dar Al-Qalam pada tahun 1988.
5) *At-Tahqiq.* Kitab ini di terbitkan oleh Dar a-Jail pada tahun 1413 H.
6) *Kitab At- Tanqih.* Kitab ini ialah penjelasan terhadap kitan Al-Wasith.

7) *Daqaiq Ar- Raudhah.* Kitan ini masih berupa naskah yang disimpan oleh penerbit Dar Al-Kutub Al- Mashriyah No 76/23 B.
8) *Daqaiq Al- Minhaj.* Kitab ini di terbitkan oleh Dar Ibnu Hazm pada tahun 1418 H.
9) *Ru'us Al- Masa'il fi Al-Fuqu'.* kitab ini luar biasa namun terkenal bagus luar biasa.
10) *Raudhat at- Thalibin wa 'Umdat Al- Muftin.* Kitab ini memiliki banyak penerbit, dan di terbitkan hingga tahun 2000 M.
11) *Al-'Umdah fi Tashih at-Tanbih.* Kitab ini ialah kitab pertama yang ditulsi oleh sang imam sebagai catatan catatan beliau terhadap kitab *At-Tanbih.*
12) *A-Fatawa.* Kitab ini diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islami pada tahun 1422 H.
13) *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab.* Kitab ini diterbitkan oleh Dar Al-Kutub pada tahun 1423 H
14) *Makhtashar Adab Al-Istisqa' wa Ruus al- masaail.* Ini termasuk kitab terakhir yang ditulus oleh sang imam.
15) *Mukhtashar Al-Basmalah Li Abi Syamah*
16) *MukhtasharAt- Tadznib Li Al-Imam Ar-Rafi'iy*
17) *Mukhtshar At-Tanbih*
18) *Mukhtshar fi Istihbab al-qiyah li AhliAl-Fadhl wan Nahwihim*
19) *Mas'alah Takhmis Al-Ghanaim*

20) *Mas'alah Niat Al-Ightiraf*

21) *Minhaj At-Thalibin wa 'Umadah al-Muftin*

22) *Mubhamat al- Ahkam*

b. Karya Sang Imam dalam Hadist dan Ilmu Hadis

1) *Al-Adzkar*. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1406 dan juga diterbitkan pada tahun 1423 M.

2) *Kitab Al-Arba'in An-Nawawi.* Kitab ini sungguh luar biasa dan sangat layak untuk di kaji dan dipelajari oleh siapa saja.

3) *Al-Irsyad Fi Ushul Al-Hadist.* Kitab ini ialah ringkasan dari kitab yang di buat oleh Ibnu Ash-Shalah.

4) *Al-Isyarat Ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.*

5) *Al-Amaliy*. kitab ini ditulis diakhir-akhir masa hidup Imam Nawawi.

6) *Al-Imla''ala Hadist al-A'mal bi An-Niat.*

7) *At-Taqrib Wa At-Taisir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyir An-Nadzir*.

8) *At-Talkhish.* Kitab ini ialah penjelasan dari kitab imam Bukhari.

9) *Jami' As-sunnah.*

10) *Al-Khulashah Fi Al-Hadist.* Kitab ini diterbitkan oleh darul kutub pada tahun 2003 M.

11) *Riyadh Ash Shalihin.* Kitab ini banyak di cetak oleh banyak penerbit dan banyak di teliti oleh banyak kalangan secara berulang kali.

12) *Al-Ijaz Syarh Sunan Abi Dawud.* Kitab ini merinci hadist hadist oleh abu dawud.

13) *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim.* Kitab ini ialah kitab yang *masterpiece* sang imam yang sering dikaji hingga saat ini.

c. Karya Sang Imam Lainnya

1) *Ujubah 'ala Masail Sa'alaha An-Nawawi Fi Al-Fadz min al-Hadist.*
2) *Bustan Al-'arifin*
3) *At-Tibyan Fi Adab Hamlah Al-Qur'an*
4) *Tuhfah Thulab Al-Fadhail*
5) *Tuhfah Al-Walid wa Bughyah a-Raid*
6) *Tahdzib Al-Asma' wa-Al-Mughat*
7) *Hizb Ad'iyah wa Adzkar.*
8) *Ghaits An-Naf'I Fi Al-Qiraat as-Sab'i*
9) *Thabaqat Al-Fuqaha'*
10) *Qismah Al-Qana'ah wa Mukhtasharuh*
11) *Mukhtashar asad Al-Ghabah fi Marfi'ah Ash-Shahabah*
12) *Mukhtashar Mir'ah Az-zaman fi Tarikh al-a'yan*
13) *Maqashid An-Nawawi*
14) *Manasik Al-Hajij tsalatsah Ash-Shughra wa al-Kubra wa Al-Mustha*
15) *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'iy*

16) *Nakt At-Tanbih.*[36]

### 3. Deskripsi Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi

Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* ialah salah satu kitab pendidikan yang sangat popular karya Imam Nawawi yang disusun menggunakan bahasa Bahasa Arab. Kitab karya Imam Nawawi ini memiliki ciri khas tersendiri. Dimana kata demi kata di jelaskan dengan jelas dan menarik sesuai dengan lingkup kegiatan pendidikan.

Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* ialah karya tulis Imam Nawawi yang menjelaskan berkenaan butiran butiran Nasihat tentang pentingnya ilmu, Adab Mengajar dan belajar, serta berfatwa. Disamping itu juga terdapat etika etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya: Etika personal guru, Etika guru dalam belajar, Etika guru dalam mengajar, tentang ujian dan kerelaan mengajar. Oleh karena itu, pembahasan berkenaan pemikiran Imam Nawawi dalam kitab nya berkenaan etika guru akan di kaitkan dengan kompetensi dasar guru yang berlaku Di Indonesia.

Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* terdiri dari 6 BAB yang bisa menjadi acuan dan pedoman dalam proses belajar mengajarbagi guru dan peserta didik. Isi kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* diantaranya:

1. BAB I (Fadhilah Ilmu). Dalam bab ini menjelaskan berkenaan tentang ayat ayat keutamaan Ilmu, hadist-hadist tentang keutamaan ilmu,

[36] Hijrian A. Prihantoro, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

pendapat para Atsar Salafush Shalih tentang keutamaan ilmu. Tak hanya itu, dalam bab pertama ini, jiga membahsa berkenaan antara ilmu dan Beribadah, senandung keagungan ilmu, ridha ilahi sebagai tujuan berilmu dan memuliakan para ulama.

2. BAB II (Macam-Macam Ilmu). Dalam bab ini menjelakan bahwa ilmu terbagi menjadi 2 kategori, yakni Ilmu Syar'I dan Ilmu Ghairu Syar'i. dimana Ilmu Syar'I terdiri dari ilmu yang diwajibkan, Ilmu Wajib Kafa'I, dan ilmu yang dianjurkan (an-Nafal). Dan ilmu ghairu Syar'I diantaranya terdapat ilmu yang dilarang (haram), ilmu yang tidak dianjurkan (makhruh), Ilmu Yang dibolehkan (Mubah)
3. BAB III (Etika Guru). bab ini adalah focus penelitian yang penulis angkat. Dimana dalam bab ini menjelaskan berkenaan bagaimana etika yang harus dimiliki dan dipedomani oleh seorang guru. Dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi menjelaskan bahwa terdapat 4 etika guru diantaranya: etika personal guru, etika guru dalam belajar, etika guru dalam mengajar, tentang ujian dan kerelaan mengajar.
4. BAB IV (Etika Murid). Dalam bab ini terdapat 35 lima etika yang harus dimiliki murid. Etika tersebut mengatur bagaimana etika seorang murid baik dengan dirinya, dengan guru maupun dengan ilmu yang dimilikinya.

5. BAB V (Etika Bersama antara Guru dan Murid). Dalam bab ini terdapat 3 etika yang harus dimiliki bersama antara guru dan murid. Diantaranya antara guru dan murid tidak boleh melupakan tugas dan kewajiban mereka, amsing masing guru dan murid hendaknya memiliki buku-buku pelajaran sendiri-sendiri, dan terakhir yang meminjam harus mengucapkan terimakasih kepada orang yang meminjamkankarena kebaikannya.
6. BAB VI (Etika dalam Berfatwa). Dalam bab ini, Imam Nawawi menjelaskan secara jelas berkenaan bagaimana berfatwa, bagaimana etika pihak pemberi fatwa, bagaimana tingkatan pemberi Fatwa, bagaimana hukum hukum seputar fatwa, bagaimana tatacara berfatwa, Pihak peminta fatwa (Al-Mustafti), tentang keharusan bermazhab, bagaimana menyikapi fatwa fatwa yang berbeda, dan lain sebagainya.

## B. Etika Guru dalam Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi

Pemahaman terhadap latar belakang Imam Nawawi menjadi landasan penting untuk menelaah pandangannya tentang etika guru. Dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Imam Nawawi secara sistematis menjelaskan prinsip-prinsip adab dan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, berikut ialah Etika Guru yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitab nya yang berjudul *Adabul'alim Wal Muta'allim:*

1. Etika Personal Guru

*Pertama,* ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridho Allah SWT. Sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan kesenangan Duniawi.

*Kedua,* Seorang guru harus mampu berprilaku baik. Artinya segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ia harus hidup sederhana sehingga ia bisa menguasai dirinya agar tidak terperdaya dengan dunia.

*Ketiga,* seorang guru harus menjauhi sifat sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, Pamer, atau bertingkah congkak dan sombong. Ia juga tidak diperbolehkan untuk menghina atau mempermalukan orang lain.

*Keempat,* Seorang guru harus senantiasa melanggengkan amalan amalan dzikirnya, seperti membaca tasbih dan tahlil serta membaca doa-doa yang lainnya.

*Kelima,* seorang guru harus menyadari bahwa segenap gerak dan diamnya, ucapan dan perilakunya senantiasa diawasi oleh Allah SWT.

*Keenam,* ini yang penting, bahwa seorang guru tidak boleh semena mena menggunakan ilmunya. Ia juga tidak diperkenankan untuk mendatagi suatu tempat lantas berbuat semena mena dengan ilmunya. Sebab ia harus menjaga ilmunya dari perbuatan tersebut, sebagaimana telah dicontohkan oleh ulama salaf.

*Ketujuh*, seorang guru jika melakukan suatu pekerjaan yang pada awalnya boleh boleh saja namun didalamnya mengandung hal hal yang dimakruhkan atau bahkan di haramkan, maka ia harus menghindarinya.[37]

2. Etika Guru dalam Belajar

*Pertama*, Seorang yang berilmu senantiasa memiliki sikap rendah hati. Seorang pakar tidak boleh putus membaca dan harus selalu mempelajari hal hal yangmenjadi keahliannya.

*Kedua*, Segala aktivitas keilmuan diposisikan sebagai tujuan utama. Maka, seorang guru hendaknya tetap focus dalam belajar. Jika ada aktivitas lain selain dari aktivitas keilmuan tersebut, hendaknya ia melakukannya setelah ia selesai belajar.

*Ketiga*, jika seorang guru merupakan pakar terhadap sebuah ilmu tertentu, hendaknya ia menuliskannya sebagai bukti nyata keilmuannya dengan begitu, hakikat ilmu dan segala pernak perniknya akan dapat ia kuasai.

*Keempat*, perlu waspada dan ekstra hati hati dalam menuliskan sesuatu. Artinya jika seorang guru nekat menuliskan sesuatu yang bukan keahliannya, maka dia tidak hanya akan menghancurkan dirinya saja, melainkan juga akan membawa malapetaka untuk agamanya.

[37] *Ibid*, hlm. 92-97

*Kelima,* seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa untuk mempublikasikan tulisannya. Artinya, yang ia tulis harus diteliti kembali dan didiskusikan terlebih dahulu berulang ulang kali.

*Keenam,* seorang guru harus mampu menjabarkan dengan jelas atas terminologi-terminologi ilmiah yang ia gunakan. Jangan sampai ia menjelaskan sesuatu yang sejatinya sudah jelas, justru tampak berserakan. Atau, meringkas sesuatu yang sejatinya sederhana, justru tampak semakin njelimet.

*Ketujuh,* dalam karya ilmiah, seorang guru harus mampu menghadirkan hal hal baru yang belum banyak di kaji sebelumnya. Artinya, jangan sampai yang ia kaji telah dilakukan oleh orang lain.[38]

3. Etika Guru dalam Mengajar

*Pertama,* Seorang guru dalam mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT dengan tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuanya.

*Kedua,* dalam mengajar, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat belajar mereka masih belum benar. Sebab, kebenaran niat belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu.

[38] *Ibid,* hlm. 98-101

*Ketiga*, seorang guru mendidik pada muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab.

*Keempat,* seorang guru harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya. Ia hendakna menyebutkan keistimewaan ilmu tersebut.

*Kelima,* seorang guru hedaknya peduli dengan keadaan murid muridnya sebagaimana kepedulian mereka terhadap dirinya dan anak anak kandungnya sendiri.

*Keenam,* Seorang guru hendaknya memberikan kepada muridnya hal-hal yang ia cinta, dan tidak memaksa mereka untuk mengajarkan hal yang tidak ia sukai.

*Ketujuh,* Seorang guru harus ramah ketika menyampaikan materi pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah, agar dapat di pahami dengan baik oleh murdmuridnya.

*Kedelapan,* seorang guru tidak boleh menyembunyikan hal hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya, dan mereka mampu menerimanya.

*Kesembilan,* seorang guru tidak diperkenankan mengajarkan materi materi yang masih belum bisa diterima oleh murid-muridnya. Sebab, itu akan sangat menyusahkan.

*Kesepuluh,* seorang guru tidak boleh menyombonhkan dan mengunggulkan dirinya sendiri atas guru guru yang lain.

*Kesebelas,* seorang guru harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia juga harus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar.

*Kedua belas,* seorang guru hendaknya mengabsen murid, muridnya. Dan jika ada yang tidak hadir, hendaknya ia mencari tahu sebab ketidak hadirannya.

*Ketiga belas,* seorang guru hendaknya bersungguh sungguh memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya.

*Keempat belas,* seorang guru harus mampu menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan hukum yang dibutuhkan oleh murid-murid nya.

*Kelima belas,* seorang guru juga harus menjelaskan macammacam qiyas dan tingkatan-tingkatannya, serta tatacara menggali nilai nilai hukum.

*Keenam belas,* seorang guru juga harus menjelaskan batasan-batasan hukum dalam perintah dan larangan, umum dan khusus, *Mujmal* dan *Mubayan,* serta *Nasikh* dan *Mansukh.*

*Ketujuh belas,* seorang juga hendaknya menyampaikan elajaran dengan: meyampaikan beberapa nama yang terkenal dari kalangan para ulama, seperti nama sahabat dan nasab dari gelar mereka. Dan menjelaskan istilah istilah kebahasaan (linguistic) yang sering digunakan, baik dalam ilmu sintaksis (nahsu) baik dalam ilmu hukum (fikih).

*Kedelapan belas,* sisi linguistic lainnya yang harus dijelaskan oleh seorang guru juga diliputi ilmu morfologi (sharaf). Yaitu, suatu kajian

linguistic yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan perubahan bentuk golongan kata terhadap arti atau makna kata.

*Sembilan belas,* dalam mengajarkan poin ke tujuh belas dank e delapan belas, seorang guru harus mengajarkan dengan bertahap atau *step by step* agar murid mampu emahami dengan baik.

*Kedua puluh,* seorang guru harus bisa memotivasi murid muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat.

*Kedua puluh satu,* dalam mengajar, sebelum memulai ke pembahasan atau pelajaran yang baru, seorang guru hendaknya menanyakan perhal pelajaran sebelumnya.

*Kedua puluh dua,* dalam memberikan pelajaran, seorang guru hendaknya dapatmerumuskan waktu yang tepat untuk mengajarkan kepada murid-muridnya.

*Kedua puluh tiga,* jika posisi mengajarnya dalam keadaan duduk, maka seorang guru harus duduk dengan tenang dan sopan. Pakaianyang ia gunakan harus sopan dan rapi.

*Kedua puluh empat*, seorang guru harus mampu menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan gerakan yang sia sia. Ia juga harus mampu mengatur arah pandangannya agar tidak menyebar tanpa ada hajat.

*Kedua puluh lima,* dalam mengajar seorang guru harusbisa memposisikan dirinya berada ditempat yang pas,agar ia bisa mengawasi dan berhadapan langsung dengan wajah –wajah murodnya.

*Kedua puluh enam,* sebelum memulai menjelaskan pembelajaran, hendaknya seorang guru membaca ayat Al-qur'an walaupun hanya satu ayat. Kemudian mengucap basmallah lantas memuji Allah, lantas membaca shalawat atas Rasulullah SAW.

*Kedua puluh tujuh,* dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru harus bisa menjelaskan tentang pentingnya pelajaran yang akan ia jelaskan.

*Kedua puluh delapan,* seorang guru ketika akan mengajar, hendaknya ia menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar, kebelet, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan dan kesedihan.

*Kedua puluh Sembilan,* seorang guru ketika memberikan pemebelajaran kepada muridnya hendaknya bijak mengenai lama waktunya.

*Ketiga puluh,* ruangan yang digunakan untuk proses belajar hendaknya luas. Artinya, cukup dan layak untuk menampung semua murid-murid.

*Ketiga puluh satu,* seorang guru hendaknya mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak gaduh dan tidak ricuh.

*Ketiga puluh dua,* ketika ada seorang urid yang bertanya tentang suatu hal yang mencengangkan, ia hars bisa menjaga murid murid-muris

lainnya agar tidak mengejek dan mengolok-olok murid yang bertanya tersebut.

*Ketiga puluh tiga*, seorang yang berilmu sekalipun, hendaknya tidak malu untuk bertanya jujur ketika ia ditanya tentang hal yang belum ia ketahui jawabannya.[39]

4. Tentang Ujian dan Kerelaan Mengajar

*Pertama*, seorang guru hendaknya memberikan ujian kepada murid-muridnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang berfaedah. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka atas materi yangmereka pelajari selama ini.

*Kedua*, setiap kali seorang guru tela selesai memberi pelajaran, hendaknya ia berpesan kepada murid muridnya, agar senantiasa mengulang kembali materi yang telah mereka pelajari.

*Ketiga*, hal lain yang tidak kalah penting untuk diingat oleh seorang guru ialah bahwa ia tidak boleh kecewa atau marah jika ada sebagian murid yang belajar dari guru lain. Sebab jika ia marah apalagi sampai menyakiti murid muridnya. Maka ia disebut sebagai musibah ilmiah. Mengapa demikian?, sebab ia telah melupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, yaitu meniatkan semuanya hanya untuk mencari ridha Allah SWT dan bukan yang lainnya sebagaimana yang telah disampaikan pada

[39] *Ibid*, hlm. 101-127

pembahasan sebelumnya, dengan catatan, guru yang lain tersebut juga ahli dan menguasai atas apa yang ia ajarkan.[40]

## C. Analisis Nilai kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi

Kompetensi seorang guru atau yang sering disebut dengan kompetensi dasar guru, terdiri dari 4 macam, diantaranya: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogic dan kompetensi sosial seorang guru. Setelah memahami penjelasan etika yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *Adabul'alim Wal Muta'allim,* dapat disesuaikan dengan pembeagian Kompetensi guru, sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul'alim Wal muta'allim,* sebagai berikut:

a. Ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridho Allah SWT. Sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan kesenangan Duniawi.[41]

Nilai utama yang terkandung dalam etika tersebut ialah keikhlasan dan kemurnian niat yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, yang menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian guru.

[40] *Ibid,* hlm. 128-129
[41] *Ibid,* hlm. 92

Niat yang benar akan mempengaruhi sikap seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam lingkup Kompetensi guru di Indonesia, etika ini relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang menuntut guru memiliki integritas moral, akhlak mulia, dan kepribadian yang mantap.

b. Seorang guru harus mampu berprilaku baik. Artinya segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ia harus hidup sederhana sehingga ia bisa menguasai dirinya agar tidak terperdaya dengan dunia.[42]

Etika yang dijelaskan oleh Imam Nawawi di atas mengandung akhlak mulia dan konsistensi prilaku, dimana seorang guru harus mampu menampilkan kepribadiannya yang bersandar pada ajaran islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konsep kompetensi guru di Indonesia, ajaran imam nawawi ini relecan dengan kompetensi kepribadian guru, yang mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, serta bersikap arif dan berwibawa. Guru yang mejaga tindak tandunya agar sesuai dengan ajaran agama, akan menunjukkan kestabilan moral dan dapat menjalankan tugas dengan baik.

c. Seorang guru harus menjauhi sifat sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, Pamer, atau bertingkah congkak dan

[42] *Ibid*, hlm. 93

sombong. Ia juga tidak diperbolehkan untuk menghina atau mempermalukan orang lain.[43]

Etika ini mengandung nilai pengendalian diri dan penjagaan akhlak, dimana guru dituntut untuk senantiasa melakukan *Muhasabah* terhadap sikap atau perilakunya. Dimana hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian niatnya dalam menjalankan tugas sebagai seorag pendidik.

Dalam konteks kompetensi guru di Indonesia, ajaran Imam Nawawi tersebut relevan dengan Kompetensi kepribadian guru, yang mampu menjauhi sifat tercela dan menunjukkan integritas moral dan kedewasaan pribadidalam menjalankan perannya.

d. Seorang guru harus senantiasa melanggengkan amalan amalan dzikirnya, seperti membaca tasbih dan tahlil serta membaca doa-doa yang lainnya.[44]

Etika ini mengandung nilai spiritualitas dan ketenangan batin, dimana guru dituntut untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak.

Dalam kontek kompetensi guru di Indonesia, etika tesebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru, yang menuntut guru memiliki kepribadian yang stabil dan berakhlak mulia, memiliki

[43] *Ibid,* hlm. 94
[44] *Ibid,* hlm. 96

kematangan spiritual, yang terbentuk melalui kematangan spriritual, yang terbentuk melalui amalan zikir yang nantiya akan tercermin dalam sikap seorang guru yang tenang, arif dan bijaksana.

e. Seorang guru harus menyadari bahwa segenap gerak dan diamnya, ucapan dan perilakunya senantiasa diawasi oleh Allah SWT.[45]

Etika diatas mengandung nilai kesadaran moral dan pengawasan diri *(Muraqabah),* dimana seorang guru dituntut untuk memiliki control internal terhadap sikap dan perilakunya.

Dalam konteks kompetensi guru, etika tersebut sejalan dengan kompetensi kepribadian guru, yang menekankan pada pentingnya memiliki pribadi yang mantap, stabil dan berintegritas. Guru harus memiliki kesadaran akan pengawasan Allah SWT.

f. Seorang guru tidak boleh semena mena menggunakan ilmunya. Ia juga tidak diperkenankan untuk mendatagi suatu tempat lantas berbuat semena mena dengan ilmunya. Sebab ia harus menjaga ilmunya dari perbuatan tersebut, sebagaimana telah dicontohkan oleh ulama salaf.[46]

Etika giatas menjelaskan nilai tanggung jawab moral dan integritas keilmuan, dimana seorang guru dituntut untuk menggunakan ilmunya secara bijaksana dan penuh pertimbangan.

---

[45] *Ibid*
[46] *Ibid,* hlm. 97

Pada kontek kompetensi yang ada di Indonesia, etika yang dijelaskan oleh Imam Nawawi tesebut sejalan dengan kompetensi keprinbadian, yang menekankan akan pentingnya kepribadian yang arif, dewasa dan berintegritas. Dimana guru tidak boleh semena mena dalam menggunakan ilmu yang dimilikinya.

g. Seorang guru jika melakukan suatu pekerjaan yang pada awalnya boleh boleh saja namun didalamnya mengandung hal hal yang dimakruhkan atau bahkan di haramkan, maka ia harus menghindarinya.[47]

Etika tersebut mengansdung nilai kehati-hatian moral dan pengendalian diri, dimana seorang guru tidak hanya mempertimbangkan aspek kebolehan suatu perbuatan, tetapi jugadampak etis dan nilai moral yang terkandung didalamnya.

Jika dikaitkan dengan kompetensi guru, etika tersebut relevan dengan kompetensi kepribadianyang mantap, dewasa dan berintegritas. Guru yang mampu menghindari perbuatan yang berpotensi mengandung unsur makhruh atau haram yang menunjukkan kematangan kepribadian serta komiten seorang guru.

[47] *Ibid*, hlm. 97

h. Seorang yang berilmu senantiasa memiliki sikap rendah hati. Seorang pakar tidak boleh putus membaca dan harus selalu mempelajari hal hal yang menjadi keahliannya.[48]

Nilai yang terkandung dalam etika tersebut ialah kerendahan hati dan kesadaran untuk terus berkembang yang merupakan bagian dari karakter dan kepribadian guru.

Sehingga dalam kontek kompetensi di Indonesia, etika yang di jelaskan oleh imam nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian seorang guru yang menuntut guru agar rendah hati dan terus belajar, yang menunjukkan kematangan kepribadian serta mampu menempatkan dirinya sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

i. Segala aktivitas keilmuan diposisikan sebagai tujuan utama. Maka, seorang guru hendaknya tetap focus dalam belajar. Jika ada aktivitas lain selain dari aktivitas keilmuan tersebut, hendaknya ia melakukannya setelah ia selesai belajar.[49]

Penjelasan diatas mengandung nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kesungguhan dalam menuntut ilmu yang merupakan bagian dalam pembentukan kepribadian seorang guru.

Dalam konteks kompetensi guru di Indonesia, ajaran Imam Nawawi ini relevan dengan kompetensi kepribadian seorang guru yang

[48] *Ibid,* hlm. 100
[49] *Ibid*

mengharuskan guru memiliki kepribadian yang dewasa, bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan tugasnya.

j. Perlu waspada dan ekstra hati hati dalam menuliskan sesuatu. Artinya jika seorang guru nekat menuliskan sesuatu yang bukan keahliannya, maka dia tidak hanya akan menghancurkan dirinya saja, melainkan juga akan membawa malapetaka untuk agamanya.[50]

Etika tersebut mengansung nilai nilai kehati-hatian, moral,amanah, dan kesadaran akan batas keilmuan, dimana seorang guru dituntut untuk tidak melampaui kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam konteks kompetensi guru, penjelasan Imam Nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian, yang menuntut guru memiliki kepribadian yang jujur, berintergritas dan bertanggung jawab. Guru yang berhati hati daam menuliskan pemahamannya, menunjukkan kematangan kepribadian serta kesadaran etis dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

k. Seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa untuk mempublikasikan tulisannya. Artinya, yang ia tulis harus diteliti kembali dan didiskusikan terlebih dahulu berulang ulang kali.[51]

[50] *Ibid*
[51] *Ibid, hlm. 101*

Etika tersebut mencerminkan sikap pengendalian diri terhadap tanggung jawab moral terhadap ilmu, dimana seorang guru tidak menjadikan kecepatan atau popularitas sebagai tujuan utama. Melainkan mengutamakan kebenaran dan keselamatan ilmu.

Dalam lingkup kompetensi guru, etika tersebut termasuk kepada kompetensi Kepribadian yang menuntut guru memiliki karakter yang sabar, teliti dan bertanggung jawab. Sehingga dengan kepribadian tersebut seorang guru terhindar dari kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun peserta didik.

l. Seorang guru harus mampu menjabarkan dengan jelas atas terminologi-terminologi ilmiah yang ia gunakan. Jangan sampai ia menjelaskan sesuatu yang sejatinya sudah jelas, justru tampak berserakan. Atau, meringkas sesuatu yang sejatinya sederhana, justru tampak semakin njelimet.[52]

Etika ini menjelaskan kebujaksanaan dan keseimbangan dalam bersikap terhadap ilmu, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kepekaan dan pengendalian diri dalam menyampaikan pengetahuan.

Dalam konteks kompetensi guru Indonesia, ajaran imam nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kerpibadian yang menekankan sikap arif, tidak berlebihan dan tidak meremehkan dalam

[52] *Ibid*

menyikapi ilmu. Guru yang memiliki kepribadian demikian mampu menjelaskan ilmu secara bijak dan proposional tanpa kehilangan esesnsi keilmuan.

m. Dalam karya ilmiah, seorang guru harus mampu menghadirkan hal hal baru yang belum banyak di kaji sebelumnya. Artinya, jangan sampai yang ia kaji telah dilakukan oleh orang lain.[53]

Etika tersebut mencerminkan entegritas dan etos keilmuan seorang guru, dimana pendidik dituntut untuk bersikap jujur dalam menghasilkan karya ilmiah. Keharusan menghadirkan kebaharuan menunjukkan adanya tanggung jawab moral ilmu yang disampaikan benar-benar memberikan manfaat.

Jika dikaitkan dengan kompetensi guru, etika yang di sampaikan Imam Nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian. Karena berkaitan dengan karakter kesungguhan, kejujuran ilmiah, dan rasa tanggung jawab pribadi dalam mengelola ilmu.

n. Seorang guru dalam mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT dengan tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuanya.[54]

Etika tersebut mengandung nilai keikhlasan dan integritas moral, dimana seorang guru dituntut untuk membersihkan niat dari

[53] *Ibid*
[54] *Ibid,* hlm.103

kepentingan material dan kepentingan pribadi. Keikhlasan dalam mengajar akan membentuk sikap tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalankan amanah pendidikan.

Jika dikaitkan dengan kompetensi yang ada di Indonesia, penjelasan Imam Nawawi tersebut berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang menekankan kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia. Guru yang mengajar dengan niat mencari ridha Allah akan menunjukkan sikap jujur, amanah dan konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

o. Dalam mengajar, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat belajar mereka masih belum benar. Sebab, kebenaran niat belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu.[55]

Etika tersebut mengambarkan kasih saying dan pengendalian diri, dimana seorang guru tidak bersikap tergesa gesa dalam menilai niat seseorang, melainkan memberikan kesempatan agar proses belajar dapat menjadi sarana perbaikan niat dan akhlak.

Dalam konteks kompetensi guru, penjelasan Imama Nawawi tersebut relevandengan kompetensi kepribadian yang menuntut guru untuk bersikap arif, terbuka dan berakhlak mulia. Guru yang memiliki kepribadian tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang

[55] *Ibid*

inklusif dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara bertahap, baik dari sisi keilmuan maupun sikap.

p. Seorang guru mendidik pada muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab.[56]

Etika tersebut menjelaskan pengendalian diri dan kebijaksanaan guru, dimana pendidik di tuntut untuk tidak tergesa gesa dalam menyampaikan ilmu serta mampu menyesuaikan sikapnya dengan kondisi peserta didik. Proses mendidik secara bertahap menjadi sarana pembentukan kepribadian guru yang sabar, arif, dan berakhlak mulia.

Dalam lingkup kompetensi guru di Indonesia, ajaran Imam Nawawi ini relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang menekankan pentingnya kepribadian guru yang dewasa, stabil, dan mampu mengendalikan diri. Guru yang memiliki kepribadian demikian akan mampu bersikap adil dan bijaksana dalam mendidik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara manusiawi dan bermartabat.

q. Seorang guru harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya. Ia hendakna menyebutkan keistimewaan ilmu tersebut.[57]

[56] *Ibid,* hlm. 104
[57] *Ibid,* hlm.105

Etika tersebut mencerminkan kecintaan dan komitmen keilmuan, disana guru memandang ilmu sebagai amanah yang bernilai dan mulia. Kecintaan guru terhadap ilmu akan memdorong guru menjaga kemurnian keilmuannya.

Dalam konteks kompetensi guru di Indonesia, ajaran Imam Nawawi ini relevan dengan kompetensi kepribadian yang mencerminkan kepribadian guru yang mantap dan memiliki integritas moral. Guru yang mencintai ilmunya akan menampilkan sikap positif, antusias dan konsisten, sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

r. Seorang guru hedaknya peduli dengan keadaan murid muridnya sebagaimana kepedulian mereka terhadap dirinya dan anak anak kandungnya sendiri.[58]

Etika kersebut mencerminkan sikap empati dan kasih sayang, dimana guru tidak memandang peserta didiknya semata mata sebagai objek penyampaian ilmu, melainkan sebagai individu melainkan sebagain indivisu yang memiliki kebutuhan yang berbeda beda.

Penjelasan tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian yang menuntut guru untuk bersikap Arif, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial.

[58] *Ibid*

s. Seorang guru hendaknya memberikan kepada muridnya hal-hal yang ia cinta, dan tidak memaksa mereka untuk mengajarkan hal yang tidak ia sukai.[59]

Etika tersebut mencerminkan sikap empati seorang guru, dimana seorang guru tidakmemaksa kehendaknya, melainkan mempertimbangkan kondisi dan kesiapan peserta didik. Sikap ini menunjukkan kedewasaan kepribadian dan tanggung jawab modal mendidik.

Dengan ini, etika yang di sampaikan oleh Imam Nawawi sesuai dengan kompetensi kepribadian yang mengharuskan guru memiliki sikap arif dan mampu menempatkan diri secara profesional dalam mendidik.

t. Seorang guru harus ramah ketika menyampaikan materi pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah, agar dapat di pahami dengan baik oleh murid muridnya.[60]

Etika tersebut mencerminkan keramahan, kelembutan dan kebijaksanaan guru dalam berkomunikasi, dimana pendidik di tuntut untuk tidak bersikap kasar atau merendahkan namun menghadirkan suasana yang nyaman dan penuh penghargaan.

[59] *Ibid*
[60] *Ibid,* hlm. 106

Jika dikaitkan dengan kompetensi, etika yang di jelaskan oleh imam nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru, karena menekankan kerpibadian yang santun, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan dalam bersikap.

u. Seorang guru tidak boleh menyombongkan dan mengunggulkan dirinya sendiri atas guru guru yang lain.[61]

Sikap tidak meyombongkan diri mencerminkan kematangan kepribadian guru dalam mengelola ego dan memposisikan dirinya secara proporsional. Guru dituntut untuk menyadari bahwa ilmu merupakan karunia Allah SWT yang harus disikapi dengan tawadhu'.

Oleh karena itu, etika guru tersebut termasuk kepada kompetensi kepribadian, karena berkaitan dengan akhlak, integritas moral, serta keteladanan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas keilmuannya.

v. Seorang guru harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia juga harus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar.[62]

Semangat dan keseriusan dalam mengajar mengambarkan kualitas kepribadian pendidik yang bertanggung jawab, memiliki etos kerja yang tinggi, serta menyadari pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik.

---

[61] *Ibid*, hlm. 107
[62] *Ibid*, hlm. 108

Hal ini sejalan dengan kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan karakter, integritasdan tanggung jawab moral seorang guru dalam melaksanakan tugas keilmuannya.

w. Jika posisi mengajarnya dalam keadaan duduk, maka seorang guru harus duduk dengan tenang dan sopan. Pakaian yang ia gunakan harus sopan dan rapi.[63]

Sikap tenang, sopan dan penampilan yang rapi mencerminkan kepribadian guru yang berwibawa dan berakhlak mulia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berprilaku.

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi kepribadian, karena berkaitan dengan integritas diri, sikap, dan keteladanan guru yang tercermin melalui perilaku dan penampilannya dalam kegiatan pembelajaran.

x. Seorang guru harus mampu menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan gerakan yang sia sia. Ia juga harus mampu mengatur arah pandangannya agar tidak menyebar tanpa ada hajat.[64]

Pengendalian gerak tubuh dan pandangan mencerminkan kepribadian guru yang matang, berwibawa, dan beradab. Sikap

[63] *Ibid,* hlm. 123
[64] *Ibid*

tersebut juga berfungsi menjaga kekhusukan suasana pembelajaran serta menunjukkan kesungguhan guru dalam menghormati ilmu dan peserta didik.

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi kepribadian, kerena berkaitan dengan sikap, pengendalian diri dan keteladanan guru yang tercermin dalam perilaku lahiriah selama proses pembelajaran.

y. Sebelum memulai menjelaskan pembelajaran, hendaknya seorang guru membaca ayat Al-qur'an walaupun hanya satu ayat. Kemudian mengucap basmallah lantas memuji Allah, lantas membaca shalawat atas Rasulullah SAW.[65]

Membuka pembelajaran dengan zikir dan doa mencerminkan kepribadian guru yang beriman dan bertakwa, serta menempatkan aktivitas mengajar sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Sikap ini juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam membangun adab dan kesadaran spiritual dalam menuntut ilmu.

Oleh karena itu, etika guru ini termasuk dalam kompetensi kepribadian, karena berkaitan dengan integritas spiritual, keteladanan, dan sikap religious guru falam melaksanakan tugas pendidikan.

z. Seorang guru ketika akan mengajar, hendaknya ia menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit,

[65] *Ibid*, hlm. 124

lapar, kebelet, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan dan kesedihan.[66]

Anjuran ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri serta kesiapan fisik dan psikis guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru yangmemiliki kepribadian matang akan mampu mengelola kondisi kepribadiannya agar tidak berdampak negatif terhadap proses mengajar.

Oleh karena itu, etika guru ini termasuk kepada kompetensi kepribadaian, karena berkaitan dengan kematangan emosional, kestabilan, sikap, tanggung jawab moral guru sebagai teladan oleh peserta didiknya.

aa. Seorang yang berilmu sekalipun, hendaknya tidak malu untuk bertanya jujur ketika ia ditanya tentang hal yang belum ia ketahui jawabannya.[67]

Etika ini mencerminkankepribadian guruyang jujur dan rendah hati serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang disampaikannya. Guru tidak diperkenankan menyampaikan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas, karena hal tersebut data menyesatkan peserta didik.

[66] *Ibid*
[67] *Ibid,* hlm. 127

Prinsip ini termasuk kepada kompetensi kepribadian, karena berkaitan dengan integritas moral, dan keteladanan sikap seorang guru dalam dunia pendidikan.

bb. Hal lain yang tidak kalah penting untuk diingat oleh seorang guru ialah bahwa ia tidak boleh kecewa atau marah jika ada sebagian murid yang belajar dari guru lain. Sebab jika ia marah apalagi sampai menyakiti murid muridnya, Maka ia disebut sebagai musibah ilmiah.[68]

Etika ini mencerminkan kepribadian guru yang dewasa, lapang dada dan tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk mempertahankan ego pribadi. Guru yang berkepribadian baik, akan mendukung perkembangan muridnya, meskipun hal itu dilakukan dengan bimbingan guru lain.

Prinsip ini termasuk kepada kompetensi kepribadian, karena berkaitan dengan pengendalian emosi, keikhlasan dan kematangan akhlak seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik.

**2. Kompetensi Profesional**

Adapun kompetensi Profesional guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul'alim Wal muta'allim,* sebagai berikut:

a. Jika seorang guru merupakan pakar terhadap sebuah ilmu tertentu, hendaknya ia menuliskannya sebagai bukti nyata keilmuannya dengan

[68] *Ibid,* hlm. 128

begitu, hakikat ilmu dan segala pernak perniknya akan dapat ia kuasai.[69]

Etika ini mengandung nilai tanggung jawab keilmuan dan pengembangan profesional, dimana seorang guru tidak hanya menuntut untuk menguasai ilmu, namun juga mampu mengembangkan dan memperluas keilmuannya secara sistematis.

Dalam konteks kompetensi guru, penjelasan Imam Nawawi tersebut sejalan dengan kompetensi profesional guru, yang menuntut penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan.

b. Seorang guru tidak boleh menyembunyikan hal hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya, dan mereka mampu menerimanya.[70]

Etika ini menekankan bahwa ilmu merupakan amanah yang wajib disampaikan kepada pihak yang berhak, khusunya kepada murid yang memiliki kebutuhan dan kesiapan dalam menerima pengetahuan tersebut. Menyembunyikan ilmu akan dapat menghambat proses pengembangan keilmuan peserta didik dan bertentangan dengan nilai nilai keilmuan.

[69] *Ibid,* hlm. 100
[70] *Ibid,* hlm. 106

Hal ini sejalan dengan kompetensi profesional, karena berkaitan dengan tanggung jawab keilmuan, etika akademik, serta kewajiban guru dalam mendistribusikan pengetahuansecara tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.

c. Seorang guru harus mampu menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan hukum yang dibutuhkan oleh murid-murid nya.[71]

Etika ini menekankan bahwa seorang guru tidak hanya sebagai penyampaian materi, akan tetapi juga sebagai otorits ilmiah yang bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman hukum yang benar dan relevan seusia dengan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu etika tersebut berkaitan dengan kompetensi profesional, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai dan menjelaskan materi keilmuan secara mendalam sesuai dengan bidang keahliannya.

d. Seorang guru juga harus menjelaskan macam macam qiyas dan tingkatan-tingkatannya, serta tatacara menggali nilai nilai hukum.[72]

Etika ini tidak hanya menuntut seorang guru untuk memahami hukum secara tekstual, tetapi juga harus memahami hukum secara *istinbat* hukum agar dapat menjelaskan dasar dan proses penetapan

[71] *Ibid,* hlm. 116
[72] *Ibid,* hlm. 117

hukum secara ilmiah, dan hal ini ialah bagian dari tanggung jawab seorang pendidik.

Oleh karena itu, etika tersebut termasuk kepada kompetensi profesional, yang berkaitan dengan penguasaan materi dan metodologi keilmuan secara mendalam sesuai dengan bidang keahlian guru.

e. Seorang guru juga harus menjelaskan batasan-batasan hukum dalam perintah dan larangan, umum dan khusus, *Mujmal* dan *Mubayan*, serta *Nasikh* dan *Mansukh.*[73]

Etika ini menegaskan bahwa guru tidak cukup hanya memahami hukum secara global, namun juga harus mampu menjelaskan klasifikasi dan batasan batasan hukum secara tepat agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Oleh karena itu, etika guru yangdijelaskan oleh imam nawawi tersebut termasuk kepada kompetensi profesional, karena berkaitan dengan penguasaan materi dan metodologi keilmuan secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang ke ahlian guru.

f. Seorang juga hendaknya menyampaikan pelajaran dengan: meyampaikan beberapa nama yang terkenal dari kalangan para ulama, seperti nama sahabat dan nasab dari gelar mereka. Dan menjelaskan

[73]*Ibid*

istilah istilah kebahasaan (linguistic) yang sering digunakan, baik dalam ilmu sintaksis (nahsu) baik dalam ilmu hukum (fikih).[74]

Etika ini menunjukkan bahwa seorang guru dituntut memiliki penguasaan keilmuan yang luas dan mendalam, tidak hanya pada substansi materi, tetapi juga pada aspek historis dan terminologis dariilmu yang diajarkan. Ketepatan dalam menyebutkan tokoh dan istilah ilmiah merupakan bagian dari tanggung jawab akademik guru agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman pada peserta didik.

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi profesional, karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi, struktur ilmu, serta ketelitian ilmiah seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran.

g. Sisi linguistic lainnya yang harus dijelaskan oleh seorang guru juga diliputi ilmu morfologi (sharaf). Yaitu, suatu kajian linguistic yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan perubahan bentuk golongan kata terhadap arti atau makna kata.[75]

Penekana terhadap penguasaan ilmu sharaf ini menunjukkan tuntutan profesionalitas guru dalam menguasai bidang keilmuannya secara mendalam. Penetapan dalam menjelasan perubahan bentuk kata

[74] *Ibid,* hlm. 120
[75] *Ibid,* hlm. 121

dab implikasi maknanya menjadi syarat penting agar peserta didik tidak mengalami kekeliruan pemahaman.

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi profesional guru, karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi pelajaran dan kedalaman keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

**3. Kompetensi Pedagogik**

Adapun kompetensi Pedagogik guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul'alim Wal muta'allim,* sebagai berikut:

a. Seorang guru tidak diperkenankan untuk mengajarkan materi materi yang masih belum bisa diterima oleh murid-muridnya. Sebab itu akan sangat menyusahkan muridnya.[76]

Etika ini menekankan pada penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan pengembangan murid. Guru dituntut untuk menyampaikan ilmu secara bertahap agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan tidak menimbulkan kesulitan.

Etika tersebut sejalan dengan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kesiapan dan kemampuan murid.

[76] *Ibid,* hlm. 106

b. Seorang guru hendaknya mengabsen murid, muridnya. Dan jika ada yang tidak hadir, hendaknya ia mencari tahu sebab ketidak hadirannya.[77]

Absen dan tindak lanjut terhadap ketidak hadiran ialah bagian dari pengelolaan kelas yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan hal itu pendidik dapat mengambil langkah yang tepat agar peserta didik tidak tertinggal akan proses belajar.

Dengan penjelasan tersebut, etika guru yang di sampaikan oleh Imam Nawawi ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memantau, mengelola, dan mengevaluasi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Seorang guru hendaknya bersungguh sungguh memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya.[78]

Anjuran ini menunjukkan perhatian Imam Nawawi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif menjadi faktor penting agar materi pembelajaran dapat dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

---

[77] *Ibid,* hlm. 109
[78] *Ibid*

Oleh karena itu, etika tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, menyesuaikan bahasa dengan karakteristik peserta didik, serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Dalam mengajarkan poin ke tujuh belas dan kedelapan belas, seorang guru harus mengajarkan dengan bertahap atau *step by step* agar murid mampu mahami dengan baik.[79]

Penyampaian materi secara bertahap merupakan bagian dari pengelolaan proses pembelajaran, karena guru dituntut untuk menyesuaikan urusan dan tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak memberatkan murid.

Oleh karena itu, etika ini termasuk kepada kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan menerapkan strategi penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

e. Seorang guru harus bisa memotivasi murid muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat.[80]

[79] *Ibid,* hlm. 121
[80] *Ibid*

Kemampuan memotivasi peserta didik menunjukkan peran guru dalam mengelola pembelajaran secara aktif, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun semangat belajar dan kedisiplinan. Hal ini menuntut keterampilan pedagogis guru dalam memahami kondisi peserta didik serta memilih pendekatan yang tepat.

Oleh karena itu, etika guru ini termasuk dalam kopetensi pedagogis karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mengambangkan sikap belajar peserta didik.

f. Dalam mengajar, sebelum memulai ke pembahasan atau pelajaran yang baru, seorang guru hendaknya menanyakan perihal pelajaran sebelumnya.[81]

Imam Nawawi menegaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran baru, seorang guru hendaknya menanyakan kembali pelajaran sebelumnya. Halini bertujuan untuk mengetahui kesiapan dan tinkat pemahaman peserta didik serta menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan di sampaikan.

Tindakan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran yang dikenal dengan apersepsi. Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi pedagogic, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis.

[81] *Ibid*, hlm. 123

g. Dalam memberikan pelajaran, seorang guru hendaknya dapat merumuskan waktu yang tepat untuk mengajarkan kepada murid-muridnya.[82]

Kemampuan mengatur waktu pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan tidak memberatkan peserta didik. Dengan waktu yang tepat, mereka dapat disampaikan secara optimal dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran secara efektif.

h. Dalam mengajar seorang guru harus bisa memposisikan dirinya berada ditempat yang pas, agar ia bisa mengawasi dan berhadapan langsung dengan wajah–wajah murodnya.[83]

Posisi guru yang tepat memungkinkan terjalinnya interaksi yang efektif serta memudahkan guru dalam mengawasi perilaku dan perhatian peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, proses belajar dapat berjalan secara tertib dan kondusif

[82] *Ibid*
[83] *Ibid*, hlm. 124

Oleh karena itu, etika ini termasuk dalam kompetensi pedagogic, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

i. Dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru harus bisa menjelaskan tentang pentingnya pelajaran yang akan ia jelaskan.[84]

Menyampaikan pentingnya pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran awal yang berfungsi menyiapkan mental dan perhatian peserta didik sebelum menerima materi. Dengan memahami nilai dan tujuan pembelajaran, peserta didik diharapkan lebih focus dan bersungguh sungguh dalam belajar.

Oleh karena itu, etika guru ini termasuk dalam kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memotivasi dan mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara efektif

j. Seorang guru ketika memberikan pembelajaran kepada muridnya hendaknya bijak mengenai lama waktunya.[85]

Prinsip ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengaturan

[84] *Ibid*
[85] *Ibid*, hlm. 125

waktu yang tepat akan membantu peserta didik tetap focus, tidak merasa jenuh, serta mampu menerima materi dengan optimal.

Etika ini relevan dengan kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

k. Ruangan yang digunakan untuk proses belajar hendaknya luas. Artinya, cukup dan layak untuk menampung semua murid-murid.[86]

Perhatian terhadap kondisi ruang belajar ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan lingkungan pembelajaran mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Etika ini sejalan dengan kompetensi pedagogik karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola lingkungan dan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didiknya.

l. Seorang guru hendaknya mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak gaduh dan tidak ricuh.[87]

Pengelolaan kelas yang baik, memungkinkan peseta didik focus menerima materi, berinteraksi secara posistif, serta mengembangkan sikap disiplin selama pembelajaran berlangsung.

[86] *Ibid*
[87] *Ibid*

Etika ini termasuk kepada kompetensi pedagogik karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

m. Ketika ada seorang murid yang bertanya tentang suatu hal yang mencengangkan, ia harus bisa menjaga murid-murid lainnya agar tidak mengejek dan mengolok-olok murid yang bertanya tersebut.[88]

Sikap ini sangat penting untuk melahirkan lingkungan belajar yang aman dari segi psikologi, sehngga peserta didik berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran.

Etika ini merunjuk kepada kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung peserta didik.

n. Seorang guru hendaknya memberikan ujian kepada murid-muridnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang berfaedah. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka atas materi yang mereka pelajari selama ini.[89]

Bagian ini menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran ialah hal yang penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu memasttikan bahwa peserta didiknya memahami pembelajaran yang disampaikannya.

---

[88] *Ibid,* hlm 126
[89] *Ibid,* hlm. 128

Hal ini termasuk kepada kompetensi pedagogic yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik secara tepat dan bermakna.

o. Setiap kali seorang guru telah selesai memberi pelajaran, hendaknya ia berpesan kepada murid muridnya, agar senantiasa mengulang kembali materi yang telah mereka pelajari.[90]

Prinsip ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berhenti didalam kelas, melainkan perlu dilanjutkan secara mandiri oleh peserta didik. Guru berperan dalam mengarahkan dan membiasakan murid dalam melakukan pengulangansebagai bentuk pendslaman materi.

Hal ini termasuk kepada kompetensi pedagogik, karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan pengatandan tindak lanjut pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

**4. Kompetensi Sosial**

Adapun kompetensi sosial guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul'alim Wal muta'allim,* sebagai berikut:

1) Seorang guru harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia juga harus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar.[91]

[90] *Ibid*
[91] *Ibid,* hlm. 108

Yang menjadi aspek sosial dalam etika guru di atas ialah sifat terbuka atau welcome. Sikap terbuka kepada siapa saja yang ingin belajar mencerminkan kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta didik tanpa membedakan latar belakang, niat awalmaupun kondisi mereka.

Hal ini seuai dengan kompetensi sosial yang berkaitan pada kemampuan pendidik dalam berinteraksi secara efektif, terbuka, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Etika guru berdasarkan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* meliputi, etika personal guru, etika guru dalam belajar, etika guru dalam mengajar dan tentang ujian dan kerelaan mengajar.
2. Analisis Nilai kompetensi guru dalam pembahasan etika guru berdasarkan kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi, meliputi:
   a. Kompetensi Kepribadian

      Kompetensi kepribadian guru menunjukkan fondasi yang utama dalam pendidikan islam. hal ini menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar semata-mata untuk mencari ridha Allah.

   b. Kompetensi Profesional

      Kompetensi Profesional Guru menuntut penguasaan ilmu yang mendalam, akurat dan bertanggung jawab. Dimana seorang guru harus menyampaikan ilmu sesuai dengan bidang keahliannya, tidak mencampurkan ilmu tanpa ada alasan yang kuat serta tidak tergesa

gesa dalam menyebarkan karya ilmiah sebelum dikaji dan diteliti secara matang.

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menegaskan peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pendidik yang mampu membimbing, mengarahkan, dan memastikan proses belajar berlangsung efektif, aman, dan bermakna.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan yang santun, adil, dan penuh empati dengan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

## B. Saran

Adapun saran saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini masih bersifat teoritik. Sehingga alangkah baiknya kedepannya melanjutkan penelitian kepada penelitian kualitatif ataupun kuantitatif dalam bentuk praktek lapangan yang mampu membuktikan kebenaran dari karya Imam Nawawi.
2. Bagi Pendidik, baik itu pendidik keluarga atau orang tua, pendidik disekolah ataupun guru, maupun pendidik manapun, hendaknya mempelajari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya imam nawawi dan di aplikasikan dalam sehari hari. Sehingga dengan hal tersebut akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan bermoral.

3. Bagi akademisi pendidikan, pemikiran Imam Nawawi sangar relevan untuk dikaji dan dijadikan pedoman serta dikembangan karena melihat banyaknya kasus pelanggaran etika yang berpengaruh pada rendahnya pemahaman kompetensi guru di Indonesia. Sehingga pemikiran Imam Nawawi bisa dijadikan pijakan moral dan menata kembali sistem pendidikan.

# DAFTAR PUSTAKA


Arfiyadi, Fadli. "Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Basar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Muhammadiyah Law Review* 4, no. 1 (2020): 29.

Bustamam, Mutia. "Pemikiran Imam An-Nawawi Tentang Pedoman Mengajar Dalam Pendidikan Islam." *JURNAL Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 109.

Dkk, Abd Rahman BP. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al-Ulwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 2.

Febriana, Dina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Guru, Kompetensi. "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 8455–56.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68.

Harefa, Darmawan, and Dkk. *Berbagai Profesi Guru Matematika Dalam Pendidikan*. Sukabumi: Jejak, 2024.

Hidayah, L. "Konsep Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim Dan Implikasinya Dalm Pendidikan Islam Kontemporer." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 77–94.

Karto, Andriani. *Konsep Dasar Statistika*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia mandiri, 2025.

M. Khairul rahman, Arif Rahman. "Larangan Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Penghasilan (Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Abadi Hamalatil Qur'an)." *Rahmad* 2, no. 2 (2024): 101–2.

Muslimin, Minal, and Afrizal. M. "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur`an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2." *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 40–41. https://doi.org/10.24014/au.v2i1.7156.

Nathaniel, Raba. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Nurlhaq, Dadan. "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi." *Atthulab* 4, no. 2 (2019): 134.

Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Sukabumi: Jejak, 2018.

Prihantoro, Hijrian A. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.

Razi, Abi Fakhrur. *Biografi Imam Nawawi Terjemah Muqaddimah Mahalli.Pdf*. Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019.

Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Umais Inspirasi Indonesia, 2019.

Rohman, Hendri. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2 (2020): 95. https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesioanal*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.

Sarmini. *Metode Penelitian Kualitatif-Jejak Pustaka*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Suardi, Moh. *Membangun Adab Bersama Al-Qur'an*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023.

Suhaila, Laila Alda. "Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan." *JPP* 38, no. 2 (2021): 63.

Sulaeman, and Dkk. *Strategi Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Undari Sulung, Mohammad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research* 5, no. September (2024): 110–16.

Zamzam, Alya Fadhluna, Aufi Nadra Izzati, and M Inggit Prabowo. "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadits" 7 (2023): 251–52.

Zed, M. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.